

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dukungan sosial menurut Gottlieb (dalam Smet, 1994) dari informasi atau nasehat verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban seseorang dengan lingkungan sosialnya atau didapat, karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima. Sedangkan menurut Sarafino (dalam Smet, 1994: 136) dukungan sosial merupakan suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, kepedulian, ataupun bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok.

Keluarga merupakan bagian dari lingkungan mikrosistem yang paling dekat dan berinteraksi langsung dengan anak. Maka dari itu dukungan sosial yang diberikan keluarga dapat membantu anaknya mengoptimalkan perkembangannya. Terutama perkembangan anak usia 2-6 tahun, karena masa perkembangan ini merupakan proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan (Hurlock, 1980). Pada masa ini anak menghabiskan sebagian besar waktu bermain dengan mainannya. Anak bermain dengan mainannya mencapai puncaknya pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak, kemudian mulai menurun saat anak mencapai usia sekolah (Hurlock, 1980).

Hasil penelitian Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari universitas Chicago, Amerika Serikat, menyebutkan bahwa masa kanak-kanak awal merupakan periode emas bagi perkembangan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia 8 tahun (Cropley, dalam Permono 2013). Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak. Apabila pada usia tersebut anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya.

Teori ekologi keluarga menurut Bronfenbrenner (dalam Hastuti, 2015) menyatakan bahwa anak dan lingkungan saling mempengaruhi. Keluarga merupakan bagian dari mikrosistem yang

paling dekat dan berinteraksi langsung dengan anak. Sejalan dengan itu, Wahyuningsih, *et al.* (2008) berpendapat bahwa keluarga berperan dalam memengaruhi perkembangan anak. Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Friedman, 2010). Sebagian besar keluarga terdiri dari ayah, ibu dan juga anak. Anak yang lahir dalam keluarga membutuhkan dan memiliki hak untuk mendapatkan dukungan sosial yang positif berupa stimulasi untuk tumbuh kembangnya dari kedua orangtuanya.

Orangtua yang memiliki anak di masa perkembangan kanak-kanak awal harus untuk membantu anaknya dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, yaitu belajar memakan makanan padat, belajar berjalan, belajar berbicara, mempersiapkan diri untuk membaca, belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh, mempelajari perbedaan seks dan tata caranya serta belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani (Havighurst, dalam Hurlock, 1980)

Proses tumbuh kembang yang merupakan proses utama, hakiki dan positif pada anak, merupakan suatu yang penting pada anak tersebut. Proses tumbuh kembang berlangsung pada saat pembuahan sampai akhir masa remaja dengan melewati masa-masa prenatal, bayi, prasekolah, sekolah dasar dan remaja. Tahun-tahun pertama merupakan kurun waktu yang penting bagi tumbuh kembang fisik, perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial, emosi, berjalan demikian cepatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan tahun-tahun pertama sebagian besar menentukan masa depan anak tersebut, bila tidak terdeteksi secara nyata akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak dikemudian hari.

Dengan dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anaknya, diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga nantinya menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial, dan emosi. Perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas (Permono, 2013).

Dalam keluarga, orangtua memiliki tugas dan perannya masing-masing. Peran ibu di dalam keluarga antara lain adalah

memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis anak, sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, menjadi manager di rumah, memberikan rangsangan dan pelajaran pada anak, merawat dan mengurus keluarga dan menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya (Gunarsa & Gunarsa, 2001: 32). Sedangkan peran ayah di dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, menjadi seorang suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman pada istri, ayah ikut berpartisipasi dalam pendidikan anak, ayah juga berperan sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga (Gunarsa & Gunarsa, 2001: 32).

Orangtua juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anaknya. Orangtua harus memberikan dukungan sosial kepada anak berupa lingkungan yang kondusif agar anak dapat mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Awal masa anak-anak merupakan masa yang sangat ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu, oleh karena itu dukungan sosial dari orangtua sangat dibutuhkan agar anak dapat dengan optimal mempelajari keterampilan-keterampilan tersebut.

Menurut House (dalam Smet, 1994: 136-137) dukungan sosial yang dapat diberikan orangtua kepada anak berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

Menurut House (dalam Smet, 1994: 136-137) dukungan emosional dapat mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian kepada anak. Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan positif untuk anak, seperti memuji hasil pekerjaan yang dilakukan oleh anak. Dukungan instrumental dapat berupa bantuan langsung yang dapat diberikan kepada anak, sedangkan dukungan informatif dapat berupa pemberian nasihat atau petunjuk-petunjuk kepada anak.

Kurangnya dukungan sosial yang diberikan orangtua pada anak dapat menimbulkan masalah-masalah ketika anak berada dalam tahap pertumbuhannya bahkan pada tahap perkembangan anak selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dari beritanya yang dilansir dalam *Tribun News* (2018) bahwa terdapat seorang anak berusia 13 tahun berjenis kelamin laki-laki yang tidak bisa membaca dan menulis

karena tidak mengenyam pendidikan dari kecil. Hal ini menunjukkan kurangnya dukungan sosial yang diberikan orangtua terhadap anaknya sedari kecil sangat mempengaruhi tahapan perkembangan anak kedepannya. Anak yang seharusnya bisa bersekolah tetapi tidak disekolahkan oleh orangtuanya menjadi tidak bisa membaca dan menulis, padahal seharusnya pada usia 13 tahun anak tersebut sudah bisa melakukan hal lain lebih dari sekedar membaca dan menulis. Dalam hal ini, orangtua kurang memberikan dukungan instrumental pada anak.

Selain itu seperti dilansir dalam Antara News (2018) bahwa dua siswa SD di Bondowoso mengalami gangguan jiwa karena kecanduan *gadget*. Anak-anak yang kecanduan *gadget* itu awalnya tidak disadari oleh orangtuanya. Orangtua baru menyadari setelah anak jarang masuk ke sekolah dan prestasi akademiknya menurun. Hal ini menunjukkan kurangnya dukungan sosial yang diberikan orangtua terhadap anaknya dalam bentuk dukungan emosional. Orangtua kurang memperhatikan anaknya di rumah, sehingga orangtua baru menyadari anaknya memiliki masalah ketika masalah tersebut sudah membesar. Ketika orangtua memberikan perhatian pada tumbuh kembang anaknya, kemungkinan untuk mencegah dan mengatasi masalah yang dihadapi anak sangatlah besar dan tumbuh kembang anak pun dapat berjalan dengan optimal.

Kurangnya perhatian orangtua pada perkembangan anaknya juga dijumpai pada wawancara awal yang telah dilakukan:

“Ya gitu mbak, Ri sekarang (TK B) masih nggak tau huruf mbak. Saya ajarin dirumah ya kalau anaknya moodnya bagus, soalnya sering rewel mbak. Kalau udah rewel biasanya dia minta main hape. Dia tuh biasanya nonton youtube kalau gak main hp itu loh mbak. Kalau udah main hape aduh susah deh mau gimana-gimananya. Repot mbak.”

Re, Ibu Ri (35 tahun)

“Saya jarang mbak nemenin anak soalnya saya sibuk kerja, kerja saya juga waktunya gak nentu jadi yo nggak selalu ada waktu buat nemenin anak. Anak saya kalau belajar ya saya les kan. Main ya main sama kakaknya atau gak ya sama si mbakknya. Kalau saya ada waktu luang pas weekend biasanya

anak anak saya ajak jalan ke mall atau taman safari gitu sih. Kalau ketepatan ada kerjaan ya anak saya saya ajak kerja mbak, mau gimana lagi.”

A.T.N, Ibu Da (40 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa orangtua memberikan *gadget* kepada anak sebagai bentuk pengganti perhatian ketika anak mulai rewel, dimana seharusnya orangtua dapat menenangkan anaknya dengan memberikan perhatian-perhatian kecil yang memberikan ketenangan kepada anak. Hal ini menunjukkan kurangnya dukungan emosional yang diberikan orangtua kepada anaknya. Diketahui pula bahwa orangtua jarang menyediakan waktu untuk menemani anaknya di rumah, dimana seharusnya orangtua menyediakan waktu untuk menemani anaknya di rumah baik untuk belajar ataupun bermain bersama. Hal ini menunjukkan kurangnya dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anaknya dalam bentuk dukungan emosional. Kurangnya dukungan emosional tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat tumbuh dan kembang anak. Selain itu ketika anak bermain *gadget* secara berlebihan dapat mengganggu proses perkembangan sosialisasi anak, karena *gadget* tidak membutuhkan respon anak. Anak dapat menjadi pribadi yang egosentris karena hanya berfokus pada *gadget*nya saja.

Bagi banyak anak, selain *gadget* menonton TV menjadi semacam kegiatan untuk mengisi waktu luang. Kebiasaan orangtua yang membiarkan anaknya untuk menonton TV tanpa pendampingan juga berbahaya bagi perkembangan psikologis dan fisik anak. Menonton TV terkait dengan buruknya kemampuan kognitif anak-anak. Semakin banyak bukti yang mengaitkan tingginya kadar Menonton TV pada anak usia dini dengan buruknya kinerja kognitif pada awal tahun sekolah (Zimmerman & Christakis, 2005, dalam Nevid 2009). Menonton TV tanpa pendampingan dari orangtua ini juga merupakan bentuk kurangnya dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional, dimana orangtua membiarkan anaknya menonton apa saja yang anak inginkan tanpa ada pendampingan. Saat anak menonton TV tanpa pendampingan orangtua, anak bisa saja melihat tindak kekerasan yang ditayangkan di TV dan

melakukannya di kehidupannya sehari-hari. Ketika anak menonton TV dengan pendampingan, orangtua dapat menjelaskan secara sederhana hal-hal yang dilihat anak pada tayangan TV, sehingga dapat mencegah anak melakukan tindak kekerasan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Asriyah, dkk (2016) didapati apabila anak pada tahap usia 6-12 tahun dibiarkan menonton televisi dengan tayangan-tayangan negatif dikhawatirkan akan berakibat fatal kepada perkembangan psikologisnya. Kekerasan visual yang terus menerus dipertontonkan kepada anak akan terekam di otak anak dan anak akan terdorong untuk meniru perilaku yang mereka lihat di televisi. Sebagai hiburan keluarga tentu tayangan-tayangan negatif seperti ini dapat menyebabkan dampak yang tidak sehat untuk kejiwaan anak. Oleh karena itu peranan orangtua menjadi sangat penting. Orangtua harus dapat mengawasi anaknya dalam menonton tayangan TV.

Dukungan sosial yang dapat diberikan orangtua kepada anaknya dapat berupa keterlibatan langsung dengan mengatur waktu anak dengan cara yang lebih berarti, seperti membaca buku bersama, kegiatan fisik, melakukan kegiatan imajinatif dan kegiatan petualangan yang dapat merangsang tumbuh kembang anak menjadi optimal (Hurlock, 1980). Dengan dukungan tersebut, anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial, dan emosi. Perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas (Permono, 2013).

Dukungan sosial yang diberikan orangtua untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya dapat dijumpai pada wawancara yang telah dilakukan:

“Dulu waktu masih TK A, Si K belum bisa baca mbak. Tau huruf aja enggak. Nggak pernah belajar karna ya anaknya sering nggak mau disuruh belajar maunya main HP terus, mainan, nonton video di youtube gitu lah. Nah karena dia sering main HP jadi saya pikir untuk ajak belajar aja lewat HP. Kan sekarang banyak tuh aplikasi buat belajar huruf ya itu saya downloadin, nanti kalau anaknya udah bosen ya saya carikan yang baru. Sekarang ya sudah mulai bisa baca mbak.

Dia senang belajarnya karena belajarnya itu ya pakai HPnya itu.”

A.N, Ibu Ke (37 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapati bahwa orangtua tersebut memberikan dukungan sosial kepada anaknya dalam bentuk dukungan instrumental. Dimana orangtua membantu anaknya belajar mengenal huruf dan membaca dengan menggunakan bantuan aplikasi yang ada di *handphone*. Dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua ini tentunya membantu anak mengoptimalkan tumbuh kembangnya, hal ini dapat dilihat dimana saat ini anak tersebut sudah mulai bisa membaca.

Hasil studi Zeitlin (dalam Briawan, 2008) menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan baik akan memiliki tingkat perkembangan yang baik. Demikian juga anak yang memiliki status gizi baik akan memiliki tingkat perkembangan yang baik (Grantham Mc-Gregor 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Permono (2013), menunjukkan ada hubungan peran orang tua dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak, dan penelitian ini didukung oleh Briawan dan Herawati (2008) peran stimulasi orang tua sangat berarti bagi perkembangan anak, dengan demikian peran orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua karena orangtua merupakan figur lekat utama anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kehangatan dan afeksi yang diberikan ibu pada anak akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya (Ampuni, 2002; Sutcliffe, 2002; Karie dkk, 2003). Kehangatan dan afeksi yang diberikan ibu selanjutnya disebut kualitas hubungan ibu dan anak. Kualitas hubungan ini jauh lebih penting dibandingkan dengan kuantitas atau lamanya waktu yang dihabiskan ibu bersama anak. Ibu yang menghabiskan waktu lebih banyak namun dengan perilaku yang buruk tidak akan membantu anak berkembang secara optimal (Pramana, 1996).

Merujuk pada hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik meneliti dukungan sosial orangtua untuk mengoptimalkan

tumbuh kembang anak usia 2-6 tahun untuk melihat gambaran bentuk dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anaknya. Karena pada masa awal kanak-kanak merupakan periode emas, sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dan berpengaruh pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya hingga dewasa.

1.2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah antara lain:

1. Penelitian ini melihat dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua (bisa ayah atau ibu) kepada anaknya seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.
2. Penelitian ini memfokuskan pada tumbuh kembang anak dengan perkembangan normal dalam rentang usia 2-6 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

“Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diberikan orangtua untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia 2-6 tahun?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dukungan sosial yang diberikan orangtua untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia 2-6 tahun.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan teoritis bagi psikologi perkembangan khususnya dukungan sosial yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia 2-6 tahun.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bentuk dukungan sosial yang baik untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Selain itu juga diharapkan mampu menginspirasi orangtua untuk merancang

cara-cara yang dapat dipakai sebagai upaya pengoptimalan tumbuh kembang anak.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai gambaran dukungan sosial yang diberikan orangtua kepada anak di rumah, sehingga pihak sekolah juga dapat menjadi partner orangtua di sekolah dalam membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak.